Setelah selesainya pemberian nasehat dari tokoh masyarakat dan keluarga, maka dilanjutkan dengan salaman (*salam semah*) yang didahului dari orang tua (ayah dan ibu) calon pengantin. Pada saat *salam semah* inilah terjadi *sebuku,* utamanya dengan ibu. kata *ejer marah* atau nasehat dari ibu disampaikan dengan tangisan (*sebuku*).

Dalam ratapan itulah ibu menyampaikan nasihat, petuah, dan menumpahkan rasa kasih dan sayang yang jika didengar tangisan itu terasa pilu dan menyayat hati. Sebuku ini bermakna bahwa tahapan seorang anak hidup bersama keluarga sudah dilalui baik suka dan duka, pelajaran kehidupan dari seorang ibu untuk anaknya telah berakhir, canda dan tawa mulai esok tidak didapatkan, marak karena saying dari seorang ibu tidak didapatkan lagi, karena kini tiba saatnya orang tua berpisah dengan anaknya, anak akan menjalahi kehidupan yang baru bersama keluarga yang lain, anak sangat dituntut hidup mandiri seolah tidak ada lagi tempat untuk belajar.

Proses *sebuku* ini sangatlah mengharukan, khususnya bagi seorang ibu. Apalagi pada zaman dahulu sistem pernikahan yang berlaku adalah *juelen*, yaitu pengantin perempuan akan berpisah dengan keluarganya untuk tinggal bersama keluarga suami yang kadang jaraknya sangat jauh sehingga istri tidak akan betemu lagi dengan keluarganya dalam jangka waktu yang lama. Untuk itu ibu menasihati si calon mempelai untuk tidak melupakan orang tua dan saudara-saudaranya di kemudian hari, sehingga ia mau menjenguk mereka jika memiliki kesempatan.

Pesan yang disampaikan ibu melalui *sebuku* selanjutnya disahuti oleh anak yang akan menikah juga dengan tangisan/*sebuku*, yang dirangkai dengan kata betapa besarnya pengorbanan ibu dalam membesarkan, mendidik dirinya sebagai anak. Terkadang kebaikan hati ibu dijawab dengan bentakan, kesusahan ibu tidak dipahami oleh anak. Karena itu si anak meminta maaf kepada ibunya. Selanjutnya *sebuku* si anak meminta do'a kepada orang tuanya semoga ia mampu menjalani kehidupan bersama keluarga barunya.

Sebuku seorang ibu dengan anaknya terjadi secara dialogis dan dalam waktu yang lama, sehingga membuat semua yang hadir menahan isak tangisan mereka, bahkan sebagian dari mereka (biasa bibi dan kakak) tidak sanggup menahan tangisan mereka dan menangis bersama.

Setelah *salam semah ku jema tue*. calon pengantin memohon izin secara berurutan kepada orang tua, anggota keluarga, dan sarak opat serta seluruh undangan yang hadir dalam acara tersebut. Khusus kepada orang tua, calon pengantin *semah sujud* dengan serendah rendahnya. Tangisan tidak terbendung terus berlanjut ketika bersalaman dengan sanak saudara karena mereka semua esok hari akan berpisah dalam waktu yang lama,dan juga terkadang tidak sempat untuk bertemu lagi.

Upacara beguru memiliki makna yang penting bagi masyarakat Gayo. Selain sebagai sebah ritual adat, sebuku juga menjadi momen untuk membangun kehangatan dan memperbaiki hubungan sesama anggota keluarga apabila ada di antara keluarga yang renggang dengan saling memaafkan satu sama lain.

Ditinjau dari sisi religi, menjalankan tradisi *beguru* berarti menjalankan perintah agama. Hal ini disebabkan karena adat Gayo secara umum tidak terlepas dari konsep Islam, seperti bunyi peribahasa Gayo "edet urum hukum lagu zet urum sifet". Peribahasa tersebut bermakna bahawa agama dan adat adalah dua hal yang tidak terpisahkan, saling terkait satu sama lain. *Beguru* sesuai dengan konsep islam yaitu untuk membekali calon pengantin dengan pengetahuan agama dan nasihat dalam membina rumah tangga.

Kesakralan berguru dalam masyarakat Gayo kini mulai luntur, disebabkan karena pengaruh perubahan budaya perkawinan dalam masyarakat. Kendati perkawinan *juelen* untuk sebagian masyarakat Gayo masih berlaku, namun karena mudahnya transportasi sehingga seorang ibu ketika menikahkan anaknya tidak lagi merasakan kehilangan, demikian juga seorang anak ketika ia meninggalkan keluarganya dan berpindah kepada keluarga yang lain namun tetap bisa melihat dan menjenguk orang tuanya kapan pun dia mau.

Sumber:
- Luthfi Auni, Adat Istiadat Perkawinan: Perubahan Pola & Prosesi Adat Perkawinan Suku Gayo, Aceh Besar: Naskah Aceh, 2021
- Mahmud Ibrahim, Syari'at Dan Adat Istiadat Jilid I, Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda, 2010
- Wawancara dengan beberapa tokoh adat Gayo

Penanggung Jawab	: Drs. Nurmatias
Penulis	: Kodrat Adami, S.Pd.I.
Editor	: Dr. Jamhuri, M.A.
Setting/Layout	: Risky Syawal

bpnbaceh | bpnb aceh | bpnbaceh | BPNBAceh

Seri Informasi Budaya No. 94/2022

BEGURU

RITUAL PEMBERIAN NASIHAT DALAM ADAT PERNIKAHAN GAYO

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

Pernikahan adalah peristiwa penting di dalam kehidupan manusia yang bersifat sakral. Perjalanan menuju pernikahan harus melalui berbagai tahapan agar tujuan yang diharapkan dari pernikahan itu terwujud, yaitu membangun rumah tangga yang langgeng, bahagia dan harmonis . Tiap tahapan tersebut biasanya dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku di masing-masing masyarakat. Gayo sebagai salah satu etnis yang ada di Provinsi Aceh, memiliki tahapan pelaksanaan adat istiadat dalam pernikahan yang dilaksanakan keluarga calon pengantin baik laki-laki dan keluarga calon pengantin perempuan, setiap acara memiliki makna, nilai dan filosofi tersendiri, salah satunya acara atau ritual tersebut adalah memberi nasihat kepada calon pengantin. Acara tersebut dinamai dengan acara *beguru*.

Beguru secara harfiah dalam bahasa Gayo berarti belajar. *Beguru* adalah upacara memberi nasihat terakhir kepada calon pengantin sebelum melakukan akad pernikahan. Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah berlangsung dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai. nasihat yang diberikan kepada calon pengantin di antaranya berupa cara menjalani kehidupan berumah tangga guna meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

> Beguru secara harfiah dalam bahasa Gayo berarti belajar. Beguru adalah upacara memberi nasihat terakhir kepada calon pengantin sebelum melakukan akad pernikahan.

Pelaksanaan acara *beguru* dilaksanakan oleh sarak opat, dengan tahapan keluarga mengundang seluruh masyarakat kampung yang terdiri dari *reje, imem, petue dan rayat*. Karena rangkaian acara pernikahan adalah acara besar bagi masyarakat Gayo maka pekerjaan tersebut tidak bisa dilaksanakan sendiri (keluarga), sehingga untuk mengawali acara *beguru*, pihak keluarga (wakil keluarga) menyerahkan acara tersebut kepada *reje*, dan *reje* menerima pekerjaan tersebut dan akan bertanggung jawab sampai selesainya acara pernikahan.

Posisi atau tempat duduk diatur sedemian rupa : *reje, imem* dan *petue* ditempatkan di posisi terhormat (*kunul teruken*), calon pengantin duduk berhadapan dengan *reje* dan unsur sarak opat lainnya di atas *ampang* (tikar tempat duduk yang bersulam) dan dan mengenakan *upuh ulen-ulen*. Selanjutnya, keluarga yang biasanya diwakili oleh saudara kandung ibu atau bapak menyerahkan calon pengantin kepada sarak opat. ini disampaikan melalui *melengkan*, yakni pidato adat yang disampaikan melalui kata-kata yang puitis. Dengan demikian, tahapan dan prosesi adat istiadat selanjutnya berada di tangan reje.

Acara *beguru* selanjutnya langsung dipimpin oleh reje dan untuk kata-kata *ejer marah* disampaikan oleh tokoh masyarakat yang paham agama dan adat. Materi *ejer marah* yang disampaikan kepada masing-masing calon mempelai (*aman mayak* dan *inen mayak*) sangat berhubungan dengan posisi mereka setelah berlangsungnya akad nikah. Untuk calon suami diberi tahu tentang hak dan kewajibannya sebagai pemimpin rumah tangga dan harus mampu membawa keluarga mereka menuju keluarga yang diharapkan oleh agama yaitu *mawaddah wa rahmah,* kemudian suami harus menjadi orang terdepan dalam menjalani rumah tangga, harus mampu mengajari istri tentang pengetahuan dan prilaku beragama. Selanjutnya untuk calon istri dalam berguru diajarkan tentang hak dan kewajiban istri, diantaranya adalah tentang kepatuhan kepada suaminya. Dan pengajaran untuk keduanya adalah bagaimana bersikap kepada kedua orang tua dan seluruh keluarga.

Pemberian nasehat atau ejer marah juga diberi kesempatan kepada semua keluarga (utamanya orang tua), mereka akan menyampaikan amanah kepada anak mereka yang akan menikah, untuk berbuat baik kepada suami/istri, pandai menjaga hati orang tua/mertua dan bisa bergaul dengan semua masyarakat.

Acara *beguru* kendati tidak menjadi bagian dari syarat dan rukun dalam pernikahan menurut aturah hukum Islam, tetapi dalam adat Gayo sangat penting bahkan bila *beguru* tidak ada maka pernikahan dianggap tidak sempurna. Karen itu semua anggota keluarga baik dari pihak ayah maupun pihak ibu harus hadir dan biala salah satu anggota keluarga inti tidak hadir tanpa alasan yang jelas, *Reje* belum bisa melanjutkan prosesi *beguru* sampai semua lengkap. Jika *reje* mengetahui ada konflik dalam keluarga sehingga salah satunya tidak haidr maka konflik tersebut harus diselesaikan terlebih dahulu. Begitulah penting dan sakralnya acara *beguru* disamping juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluarga.

Di dalam acara *beguru*, perlu disiapkan beberapa perlengkapan berupa Upuh Ulen-Ulen (kain bermotif kerawang gayo), seperangkat baju yang akan digunakan pengantin, seperangkat seserahan kepada sarak opat (berupa beras dan sejumlah uang), *ampang* (alas duduk), dan peralatan *tepung tawar*.

Acara kemudian dilanjutkan dengan prosesi tepung tawar. Dalam adat Gayo, yang memegang peranan dalam tepung tawar ini adalah keluarga dari pihak ibu (ralik). Perlengkapan tepung tawar di antaranya; wadah berisi air, batang teguh dengan akarnya, batang dedingin beserta daunnya, batang celala beserta daunnya, batang bebesi beserta daunnya, dan segenggam beras. Tepung tawar dilakukan dengan cara memercikkan air yang disiapkan dalam wadah dengan menggunakan batang-batang daun tersebut dengan urutan ke atas kepala, turun ke bahu kanan dan kiri, lalu turun ke kedua telapak tangan. Tepung tawar diakhiri dengan menaburkan beras ke kepala calon pengantin dan ke kedua telapak tangan. Seluruh proses tersebut diiringi dengan doa di dalam hati semoga calon pengantin diberi kesehatan, kekuatan, kedamaian dan kebahagiaan.

Setelah selesainya pemberian nasehat dari tokoh